

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi pada zaman modern menyebabkan peningkatan variasi dari aktivitas masyarakat yang secara tidak langsung berdampak pada kesehatan masyarakat salah satu contoh aktivitas tersebut yaitu pekerjaan yang mengharuskan aktivitas berada di depan komputer dengan waktu yang lama dan statis. Keadaan tersebut dapat menimbulkan keluhan kesehatan seperti nyeri pada area *cervical* yang dapat menyebabkan penurunan kualitas kerja.

Nyeri *cervical* merupakan keluhan yang sering terjadi pada aktivitas tersebut. Nyeri *cervical* dapat dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama yaitu nyeri *cervical* tanpa disertai dengan nyeri radikular nyeri pada saraf ditandai dengan nyeri tumpul dan nyeri tidak menjalar, dan nyeri *cervical* tipe dua yaitu nyeri yang disertai dengan nyeri radikular ditandai dengan adanya gangguan sensorik, *numbness* dan nyeri tidak dapat dilokalisasi tempatnya salah satunya adalah *Cervical root syndrome* (Schwartz,2006).

Cervical root syndrome (CRS) atau sindroma akar saraf leher suatu keadaan yang disebabkan adanya iritasi pada akar syaraf *cervical* yang menyebabkan adanya nyeri radikular yang ditandai dengan nyeri pada leher, bahu dan menjalar ke lengan atas hingga ke jari – jari tangan disertai dengan

adanya *pharastesia*, penurunan reflek tendon biceps, *numbness*, gangguan sensorik dan juga kelemahan atau spasme pada otot. Pada kasus ini sering diikuti nyeri radikulopathy dimana terdapat ada nya proses patologis pada radiks saraf yang berada di *cervical* (Christoper *et al*, 2010).

Penyebab dari *cervical root syndrome* 21,9 % pasien yang mengalami CRS terjadi karena trauma dan *overuse* sedangkan 70 % pasien mengalami CRS dikarenakan adanya proses seperti spondylosis, *hernia nucleus pulposus* pada area *cervical*. Prevalensi *cervical root syndrome* belum ada yang pasti namun salah satu penelitian menyatakan yaitu 83 per 100.000 dari populasi manusia mengalami *cervical root syndrome* dan biasanya terjadi sekitar umur 13 sampai 91 tahun, dan laki-laki lebih sedikit mengalami *cervical root syndrome* dibandingkan wanita (Eubanks,2010).

Problem yang terjadi pada *cervical root syndrome* yaitu nyeri menjalar bersifat tajam, kelemahan otot sesuai dengan *myotomnya*, spasme otot *cervical*, dan adanya penurunan ROM *cervical* sehingga dapat menurunkan kemampuan fungsional pasien.

Dalam hadist HR. Bokhari dan Muslim yaitu “berobatlah sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan pula obatnya, kecuali satu penyakit yaitu pikun” dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus melakukan pengobatan ketika ia sakit salah satu dari pengobatan yang dapat dilakukan pada kasus tersebut yaitu datang ke pelayanan kesehatan salah satunya fisioterapi. Fisioterapi sebagai tenaga kesehatan berperan dalam

mengurangi nyeri, mengurangi *spasme* otot, meningkatkan ROM sehingga dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien.

Fisioterapi menurut *World Confederation for Physical Therapy* (WCPT) merupakan salah satu profesi kesehatan yang menyediakan perawatan (treatment) untuk mengembangkan salah, memelihara, dan memaksimalkan gerak dan fungsi gerak dalam kehidupan seseorang, terutama saat terjadi gangguan gerak dan fungsi gerak akibat penuaan cedera atau trauma fisik, penyakit, dan faktor lingkungan lainnya.

Fisioterapi menurut KEPMENKES 1363 fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi (Putriani, 2013).

Fisioterapi memiliki modalitas yang bertujuan mengurangi nyeri, meningkatkan ROM, mengurangi spasme salah satu modalitas yang dapat diberikan pada kasus *cervical root syndrome* yaitu *Short Wave Diathermy* (SWD), *Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation* (TENS), dan Terapi Latihan.

Efek dari modalitas SWD dapat meningkatkan elastisitas jaringan ikat, otot, ligament, dan tendon, meningkatkan metabolisme jaringan lokal sehingga dapat mengurangi spasme pada kasus *cervical root syndrome*. Modalitas TENS dapat mengurangi nyeri dan juga meningkatkan ambang rangsang nyeri dengan

metode gerbang kontrol dimana mengurangi nyeri melalui mekanisme normalisasi fungsi *neurovegetatif*. modalitas terapi latihan menggunakan *stretching* dengan metode *Proprioceptif neuromuskular Fasilitasi* (PNF) ,*Hold Relax* dan *Contract Relax* dapat meningkatkan ROM, mengurangi nyeri dan meningkatkan aktifitas fungsional leher .

Oleh karena itu penulis mengambil judul “PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KASUS *CERVICAL ROOT SYNDROME* DI RSU AISYIYAH PONOROGO”.

B. RUMUSAN MASALAH

Bedasarkan permasalahan yang terdapat pada kasus *Cervical Root Syndrome* ini maka penulis dapat merumuskan masalah adalah :

1. Apakah modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), *Trancutaneus Electrical Nerve Stimulation* (TENS), dan Terapi Latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus *Cervical Root Syndrome* ?
2. Apakah modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), *Trancutaneus Electrical Stimulation* (TENS) dan terapi latihan dapat meningkatkan ROM pada kasus *cervical root syndrome* ?
3. Apakah modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), *Trancutaneus Electrical Stimulation* (TENS) dan terapi latihan dapat meningkatkan aktivitas fungsional *cervical* ?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mempelajari, mengidentifikasi, dan menganalisa pada kasus *cervical root syndrome*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui manfaat modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), *Trancutaneus Electrical Nerve Stimulation* (TENS), dan Terapi Latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus *cervical root syndrome*.
- b. Untuk mengetahui manfaat modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), dan terapi latihan dapat meningkatkan ROM pada kasus *cervical root syndrome*.
- c. Untuk mengetahui manfaat modalitas *Short Wave Diathermy* (SWD), *Trancutaneus Electrical Nerve Stimulation* (TENS) dan terapi latihan dapat meningkatkan aktivitas fungsional leher.

D. MANFAAT

1. Bagi Penulis

- a. dapat menambah khasanah cakrawala fisioterapi yang dapat implementasikan pada pelayanan fisioterapi.
- b. menambah pemahaman penulis tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *cervical root syndrome*.

- c. mengetahui manfaat modalitas SWD, TENS dan Terapi Latihan untuk mengurangi nyeri, meningkatkan ROM, meningkatkan aktivitas fungsional leher pada kasus *cervical root syndrome*.

2. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang *cervical root syndrome* sehingga masyarakat dapat lebih mengenal dan mengetahui gambaran klinis tentang *Cervical Root Syndrome* dalam pendekatan fisioterapi.

3. Bagi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi tentang *cervical root syndrome* yang sering di jumpai oleh fisioterapi